

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Status gizi merupakan salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan untuk mengetahui kondisi kesehatan dan pertumbuhan terutama pada balita. Status gizi juga didefinisikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan nutrisi (Sapitri *et al.*, 2022). Balita dengan status gizi kurang memiliki cadangan energi dan fungsi sistem imun yang lebih rendah, sehingga lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering dialami balita adalah diare. Diare pada balita menyebabkan peningkatan frekuensi buang air besar yang disertai kehilangan cairan dan elektrolit dalam jumlah besar. Kondisi ini dapat dengan cepat menimbulkan dehidrasi, terutama pada balita yang memiliki cadangan cairan, energi dan elektrolit terbatas. Risiko dehidrasi menjadi lebih berat pada balita dengan status gizi kurang karena tubuh tidak memiliki kemampuan yang optimal untuk mempertahankan keseimbangan cairan saat terjadi diare (Nugrahani *et al.*, 2022).

Dehidrasi adalah kondisi kehilangan cairan tubuh berlebihan yang mengganggu keseimbangan elektrolit dan metabolisme, dan tetap menjadi masalah kesehatan serius pada balita (Bakry *et al.*, 2023). WHO (2020) melaporkan bahwa 70% kasus dehidrasi disebabkan kehilangan air dan natrium, dengan lebih dari 760.000 kematian anak setiap tahun, dan sekitar 45% terjadi di Indonesia (Silitonga, 2024). Selain itu, 54,5% anak di dunia belum memenuhi kebutuhan cairan harian, dan di kawasan Asia-Pasifik

termasuk Indonesia, sekitar 30% anak masih kekurangan asupan cairan (Laksmi *et al.*, 2018). Salah satu penyebab utama dehidrasi yang masih menjadi KLB (Kejadian Luar Biasa) di Indonesia adalah diare (Ma'arifl & Suparmi, 2021) WHO (2024) mencatat dua miliar kasus diare setiap tahun dengan 1,9 juta kematian balita akibat dehidrasi, dan Indonesia tetap termasuk negara dengan beban diare dan dehidrasi tinggi pada anak (Nugrahani *et al.*, 2022)

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2020), prevalensi diare pada balita di Jawa Timur mencapai 46%, dengan 26% di antaranya mengalami gizi buruk, menunjukkan bahwa masalah gizi memperberat risiko dehidrasi. Di Kabupaten Ponorogo, kasus diare balita tercatat 4.178 pada tahun 2024 dan menurun menjadi 1.903 pada 2025, namun diare dan dehidrasi tetap menjadi masalah kesehatan penting. Di wilayah kerja Puskesmas Pulung, terdapat 291 kasus diare dan 44 kasus dehidrasi pada tahun 2024, serta 157 kasus diare dan 45 kasus dehidrasi pada Januari-September 2025 (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2025).

Diare pada balita terjadi ketika patogen masuk dan merusak mukosa usus, sehingga penyerapan menurun dan sekresi cairan meningkat, menyebabkan tinja cair dan kehilangan cairan yang cepat memicu dehidrasi (Kusmawati *et al.*, 2019). Risiko ini semakin tinggi pada balita dengan gizi buruk karena mukosa usus lebih lemah, imunitas rendah, dan cadangan cairan minim. Keterlambatan berobat atau tidak diberikannya oralit juga memperpanjang diare dan meningkatkan kemungkinan dehidrasi berat, syok, hingga kematian.

Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak terutama balita (Clara *et al.*, 2025).

Penanganan balita dengan gangguan gizi perlu dilakukan secara menyeluruh melalui perbaikan status gizi, pemenuhan cairan sederhana seperti larutan gula–garam, serta pemantauan rutin. Peningkatan asupan gizi seimbang dan edukasi ibu terbukti memperkuat daya tahan anak dan menurunkan risiko diare (Khofifah & Rizani, 2023). Perbaikan sanitasi dan akses air bersih juga berperan penting dalam mencegah dehidrasi (Khaliq *et al.*, 2024). Selain itu, tatalaksana harus disesuaikan dengan tingkat malnutrisi karena setiap kondisi memiliki risiko komplikasi berbeda

Masalah status gizi, diare, dan dehidrasi pada balita saling terkait dalam lingkaran yang saling memperburuk. Diare menurunkan asupan dan penyerapan nutrisi, sedangkan gizi buruk meningkatkan kerentanan terhadap infeksi dan mempercepat terjadinya dehidrasi. (Mahajan *et al.*, 2024) dan (Estiko *et al.*, 2024) menegaskan bahwa hubungan ini bersifat timbal balik, sehingga perbaikan gizi dan terapi cairan perlu dilakukan sejak awal.

Secara teori, status gizi yang baik membantu menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menurunkan risiko dehidrasi. Berdasarkan hal ini, peneliti dengan judul “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Dehidrasi pada Balita Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung” tertarik meneliti keterkaitan keduanya pada balita. Hasil penelitian diharapkan memperkuat upaya promotif–preventif dan menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya status gizi untuk mencegah dehidrasi akibat diare.

Selain memiliki dasar ilmiah, penelitian ini juga sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari amanah Allah terhadap tubuh manusia. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 31:

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَكَ ۙ اِلٰى مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَّلٰ تَسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَ يَحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝ۙ﴾

“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Ayat tersebut mengajarkan prinsip keseimbangan dalam asupan makanan dan minuman, termasuk dalam menjaga kecukupan cairan tubuh. Keseimbangan gizi dan hidrasi merupakan bagian dari ikhtiar manusia untuk memelihara kesehatan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.

Dalam konteks balita, menjaga status gizi dan mencegah dehidrasi juga merupakan wujud kasih sayang serta amanah orang tua yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Dengan demikian, penelitian mengenai Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Dehidrasi Pada Balita Diare ini tidak hanya memiliki nilai ilmiah, tetapi juga merupakan bentuk implementasi ajaran Islam dalam menjaga keberlangsungan hidup dan kesehatan generasi masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian dehidrasi pada Balita Diare di Wilayah Kerja Puskesmas pulung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan antara Status Gizi Dengan Kejadian Dehidrasi Pada Balita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi status gizi pada balita Diare di wilayah kerja puskesmas pulung
2. Mengidentifikasi kejadian dehidrasi pada balita Diare di wilayah kerja puskesmas pulung
3. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian dehidrasi pada balita Diare di wilayah kerja puskesmas pulung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan anak, khususnya mengenai hubungan antara status gizi dan kejadian dehidrasi pada balita diare. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi keseimbangan cairan dan status gizi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam mendeteksi dini dan mencegah dehidrasi pada anak melalui pemantauan status gizi.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya menjaga status gizi dan asupan cairan anak untuk mencegah dehidrasi.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memahami hubungan antara status gizi dan dehidrasi pada anak.

1.5 Keaslian Penelitian

1. **Winarsih et al., (2021)** meneliti “Hubungan Status Gizi dan Status Hidrasi dengan Fungsi Memori Jangka Pendek Anak Usia Sekolah” menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional pada 52 siswa SD. Status gizi diukur dengan IMT/U, hidrasi dengan berat jenis urine, dan memori jangka pendek dengan tes digit span, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 69,2% anak memiliki status gizi normal, 65,3% tidak mengalami dehidrasi, dan 61,5% memiliki memori jangka pendek normal, serta terdapat hubungan signifikan antara status gizi dan hidrasi dengan memori jangka pendek ($p < 0,05$). Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menilai status gizi

dan status cairan tubuh, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang diarahkan pada fungsi kognitif. Penelitian ini memperkuat bahwa status gizi dan keseimbangan cairan tubuh berpengaruh penting terhadap fungsi fisiologis dan kognitif anak.

2. (Sholichah & Apriliya, 2024) dengan judul “Status Hidrasi dan Status Gizi terhadap Daya Ingat Jangka Pendek pada Santriwati Tahfidz Qur’an” menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel berjumlah 50 santriwati berusia 18–24 tahun di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun, Semarang, yang dipilih melalui total sampling. Status hidrasi diukur dengan berat jenis urin, status gizi menggunakan IMT, dan daya ingat jangka pendek diukur dengan Intelligence Structure Test (IST). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% santriwati mengalami dehidrasi, mayoritas berstatus gizi normal (72%), dan 46% memiliki daya ingat jangka pendek kategori rata-rata. Tidak terdapat hubungan signifikan antara status hidrasi ($p=0,857$) maupun status gizi ($p=0,374$) terhadap daya ingat jangka pendek. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati status gizi dan hidrasi, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus hasil — penelitian ini menilai fungsi kognitif (daya ingat), bukan kondisi klinis seperti dehidrasi akibat penyakit. Namun, keduanya menegaskan pentingnya keseimbangan cairan tubuh dalam menjaga fungsi tubuh yang optimal.

3. (Nugrahani *et al.*, 2022) meneliti “Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan” menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif case series pada

92 balita penderita diare. Data diperoleh dari rekam medis kohort MTBS yang meliputi klasifikasi diare, tingkat dehidrasi, umur, jenis kelamin, dan status gizi, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% balita mengalami diare akut, 97,8% mengalami diare tanpa dehidrasi, 44,6% berusia 1–3 tahun, 56,5% berjenis kelamin laki-laki, dan 97,8% memiliki status gizi baik. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti status gizi pada balita yang mengalami diare. Perbedaannya terletak pada desain dan tujuan penelitian, di mana penelitian Nugrahani et al. hanya menggambarkan karakteristik balita penderita diare, sedangkan penelitian ini menganalisis hubungan status gizi dengan kejadian dehidrasi pada balita diare menggunakan analisis hubungan. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar balita penderita diare memiliki status gizi baik dan mengalami diare tanpa dehidrasi, sehingga karakteristik tersebut dapat menjadi dasar dalam penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dehidrasi pada balita diare

4. **Ricky Randa et al., (2023)** dalam penelitiannya yang berjudul “*Hubungan Status Gizi, Pengetahuan, Konsumsi Cairan, Lingkungan Kerja dan Status Hidrasi pada Karyawan PT. Sumber Natural Indonesia*” menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* pada 60 orang karyawan bagian dapur menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi cairan responden adalah 2,17 liter per hari dengan 55% mengalami dehidrasi ringan. Analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan

status hidrasi ($p = 0,307$), namun terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,041$) dan konsumsi cairan ($p = 0,001$) dengan status hidrasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama meneliti hubungan status gizi dan konsumsi cairan terhadap status hidrasi atau dehidrasi. Perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian; penelitian sebelumnya dilakukan pada karyawan dewasa di lingkungan kerja panas, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak-anak sebagai kelompok usia rentan di wilayah Kabupaten Ponorogo.

